

BERAWAL DARI SUNGAI PANGKAJENE

Banyak yang berubah dari kampung ini, tetapi ada satu yang takkan berubah.. kampung ini selalu mengajak kita tuk kembali.

Apa yang sering dilupakan dari sebuah perubahan? Mencatat. *Yah*, kita seringkali terbawa arus perubahan sehingga lupa bahwa kita sedang mengikuti arus perubahan.

Kita terlena dengan perubahan tersebut, sehingga tidak sadar, diri kita sudah berada pada kondisi yang sama sekali berbeda. Akibatnya kita menjadi kehilangan masa lalu yang terkadang justru menjadi bekal penting menuju titik masa depan.

Ingatan itu mengalir dari sungai Pangkajene

Dari *je'ne* (air) yang *a'pangka* (bercabang) pikiran kita seperti aliran sungai itu. Berada dititik

persimpangan antara kemajuan (masa depan) dan ingatan (masa lalu).

Masa lalu selalu aktual untuk dibicarakan kembali. Terlebih, karena masa lalu merupakan waktu pijakan menuju masa kini. Sayangnya, ingatan-ingatan kita tidak memiliki daya simpan untuk jangka waktu yang lama—itulah kenapa kita mencatat.

Lewat catatan-catatan singkat ini, saya ingin kembali ke masa lalu. Kembali ke masa kanak-kanak dan menjalani hidup di sebuah kampung yang mengalir Sungai Pangkajene di dalamnya.

Ingatan-ingatan yang coba dijaring bukanlah sebuah perjalanan romantisme untuk hidup dimasa lalu. Kembali mengingat masa lalu juga bukanlah sebuah pemisah antara masa lalu dan masa depan, tetapi ingatan yang dicatat ini seperti sungai Pangkajene, yang tidak menjadikan dirinya sebagai pemisah antara Balocci, Minasatene dan Pangkajene di sisi utara dan Pangkajene, Bungoro, Labakkang, Ma'rang, Segeri dan Mandalle yang ada di sisi selatan.

Ingatan itu seperti Sungai Pangkajene yang menjadi penghubung tidak hanya mereka yang berada di sisi utara dan selatan tetapi juga dengan pulau-pulau yang saling berangkulan membentuk Pangkajene dan Kepulauan.

Ingatan saya yang dituangkan dalam sketsa ini juga berawal dari Sungai Pangkajene...

Sungai Pangkajene tidak hanya sekedar perlambang yang menjadi asal muasal kata “Pangkajene”, tetapi juga menjadi urat nadi perekonomian, menjadi kebanggaan warga Pangkep dan di aliran airnya mengalir berbagai kisah tentang Pangkajene.

Salah seorang konsultan pariwisata, Fransiska Anggraini, bahkan menyebut sungai ini dengan sedikit polesan bisa menjadi semenarik Clarke Quay yang ada di Singapura. Yah.. butuh polesan, sayangnya kita seperti tak peduli untuk memolesnya.

Sungai Pangkajene saat ini tak lebih hanya difungsikan sebagai jalur transportasi air aja. Sebagai tempat pariwisata, sungai Pangkajene cenderung terabaikan, kecuali dengan hadirnya sentra jajanan yang ada di pinggiran Sungai Pangkajene pada beberapa tahun terakhir.

Sungai memang menjadi pariwisata alternatif yang layak dikembangkan, tak sedikit kota-kota di Indonesia yang sukses menjadikan sungai mereka sebagai objek-objek pariwisata.

Sedangkan Sungai Pangkajene cenderung dilupakan. Tak banyak kebijakan penting yang dilakukan untuk mengembangkan sungai ini.

Jauh sebelum sungai Pangkajene menjadi seperti sekarang dalam catatan Farid W. Makkulaw, *Sejarah Kekaraengan Pangkep*, sungai ini bernama Sungai

Marana, seperti juga nama Kampung yang berada di sekitar aliran sungai Pangkajene yang bernama Kampung Marana. Pun, awalnya sungai Pangkajene lebarnya 2 kali lipat dari lebar yang sekarang.

Karena panjangnya Sungai Pangkajene yang meliputi Arung Sabila hingga Lomboka (Tekolabbua) dari Pa'bundukang hingga Bucinri, maka dalam catatan ini, Sungai Pangkajene yang dimaksud hanyalah pada sekitar titik di sekitar Jembatan (lama) Pangkajene (titik nol Pangkep).

Kenapa hanya dititik ini? Karena ingatan saya hanya ada di titik itu. Saya lahir di Palampang, salah satu daerah yang berada di sisi utara sungai dan saya banyak beraktifitas di Jl. Merdeka (Jagong), jadi ingatan saya hanya sepanjang titik itu – tidak mengikuti keseluruhan aliran sungai Pangkajene.

Walau terbatas hanya di titik itu, tetapi titik tersebut justru punya nilai penting terhadap Pangkep. Di titik itu terdapat Pasar Induk Pangkajene sebagai urat nadi perekonomian, rumah jabatan bupati (lazim disebut istana bupati) menjadi titik penting pemerintahan, pernah terdapat Bioskop Megaria menjadi bagian denyut hiburan warga Pangkajene dan sekitarnya. Lalu tak jauh dari situ ada Masjid Raya Pangkep yang menjadi titik spritual warga Pangkajene. Jika ingin menarik sedikit lebih jauh, juga pernah terdapat lapangan Pangkajene

sebagai sarana olahraga. Dan jangan lupakan, di pinggir Sungai Pangkajene di sisi Jalan Merdeka juga terdapat salah satu penginapan (mess) terlama yang ada di Pangkep (dahulu bernama Mess Ramlah). Di tambah lagi Rumah Sakit Pangkajene yang sekarang menjadi Islamic Centre.

Tidak hanya masa kini, sejak dahulu daerah di sekitar Sungai Pangkajene telah menjadi pusat pemerintahan. Di Jagong, yang kini menjadi Jl. A. Burhanuddin pernah berdiri Kantor Karaeng *Adatgemeenschap*/regent Pangkajene. Kantor tersebut setara dengan kantor pemerintahan negeri (KPN) paska kemerdekaan RI, karena namanya Onderafdeeling Pangkajene membawahi tujuh wilayah *adatgemeens-chap*, yaitu Pangkajene sendiri, Balocci, Bungoro, Labakkang, Ma'rang, Segeri dan Mandalle.

Titik-titik itu kini banyak yang berubah dan berganti. Jika menyebut perubahan, dititik inilah terus terjadi perubahan setiap pergantian kekuasaan. Mulai dari sekedar pergantian bangunan patung-patung yang menghiasi kota, hingga pergantian bangunan.

Perubahan-perubahan itulah yang menjadi catatan penulis berdasarkan ingatan sepanjang tahun 1980an hingga 2011. Namanya ingatan, tentu saja beberapa diantara ada yang luput

Paling tidak catatan ini membawa kita kembali ke ingatan tentang kampung kecil bernama Pangkajene dengan sungai Pangkajene yang menjadi titik nolnya.

Apa pentingnya mencatat berbagai perubahan tersebut? Dalam pandangan saya, perubahan yang terjadi di sepanjang Sungai Pangkajene, juga menandakan perubahan sosial di masyarakat Pangkep dan juga menjadi sedikit tempat “pertarungan” eksistensi kebijakan pemimpin kepala daerah

“..Anjorengpaki sicini ripangkana je’neka” (nanti kita bertemu di percabangan sungai), adalah kalimat yang sering diucapkan pedagang yang membuat janji pertemuan dengan pedagang lainnya, tulis Farid W. Makkulaw dalam *Sejarah Kekaraengan Pangkep*. Melalui buku ini, lewat serpihan-serpihan ingatan tentang *appangkana je’neka* kita membuat janji dengan masa lalu untuk bertemu kembali.

Catatan ini, tidak berhenti hanya membicarakan tentang geliat pembangunan sepanjang sisi Sungai Pangkajene, tetapi juga mencatat tentang perubahan kehidupan kaum muda di Pangkep—walau tak banyak memang.

Mencatat beberapa perubahan kaum muda Pangkep dirasa perlu. Anak muda Pangkep adalah generasi yang menggelinding kencang seperti roda-roda industri Semen Tonasa yang terus berputar dan

setiap tahun terus menambah daya produksi. Tanpa henti mereka senantiasa mengalir seperti aliran sungai Pangkajene yang tak akan berhenti hingga menemukan titik luas di lautan lepas. Anak muda adalah anak-anak zaman, dan merekalah yang mewarnai kehidupan.

Dinamisnya anak muda sehingga kenangan tentang masa muda selalu terasa aktual. Reuni, napak tilas, kenangan, dan kata-kata lainnya dibuat untuk menarik kita kembali ke dalam suasana masa muda. Kita selalu merindukan kenangan-kenangan sebagai anak muda.

Jaringan-jaringan ingatan itulah yang kemudian saya tulis dalam catatan lepas di buku ini. Seperti sebuah dokumentasi terhadap apa yang diingat semasa kecil. Tujuan awalnya, hanya ingin bernostalgia terhadap ingatan-ingatan tersebut. Jika kemudian ingatan tersebut juga membangkitkan kesenangan yang sama terhadap pembacanya tentu itu menjadi kebanggaan bagi penulis.